

Ki Hadjar Dewantara's Philosophy of Education

Harmita¹, Besse Desi Amelia², Annuri Putri Dupa³, Inmanora⁴, Supian⁵, Ali Idrus⁶

¹²³⁴⁵⁶Universitas Jambi, Jambi, Indonesia

Corresponding author email: mitaharmita0@gmail.com

Abstract— Introduction/Main Objectives: This study comprehensively examines Ki Hadjar Dewantara's educational philosophy as an Eastern educational figure who made fundamental contributions to the Indonesian education system. **Background Problems:** The Indonesian education system has experienced infiltration of Western philosophical determination and value degradation due to emphasis on knowledge transfer over value cultivation, necessitating strengthening of national educational philosophical foundations based on humanization. **Novelty:** This research integrates literature review from 2015-2025 to holistically map historical background and key philosophical concepts that have not been systematically analyzed, as well as identifying connections with modern educational philosophy streams, particularly essentialism. **Research Methods:** Systematic literature review method was employed by analyzing 9 selected articles from indexed journals through stages of identification, selection, data extraction, findings synthesis, and critical analysis. **Finding/Results:** Ki Hadjar Dewantara's educational philosophy is grounded in the concept of independent education emphasizing balance of physical, intellectual, spiritual, and social aspects based on Panca Dharma and Tripusat Pendidikan. The concepts of Trikon, Tri Rahayu, and Among System with the motto "ing ngarsa sung tulada, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani" form a practical framework for student-centered education that shares similarities with essentialism yet remains dynamic. **Conclusion:** Ki Hadjar Dewantara's educational philosophy remains relevant as the foundation of national education in shaping the character of independent, intelligent, and morally noble generations, with implications for the necessity of revitalizing its philosophical values in educational policies to strengthen national educational identity based on local wisdom.

Keywords: Philosophy of Education¹; Ki Hadjar Dewantara²; Tripusat Pendidikan³; Tri Rahayu⁴; Among System⁵

Abstrak— Pendahuluan/Tujuan Utama: Penelitian ini mengkaji secara komprehensif filsafat pendidikan Ki Hadjar Dewantara sebagai tokoh pendidikan timur yang memberikan kontribusi fundamental bagi sistem pendidikan Indonesia. **Latar Belakang Masalah** Sistem pendidikan Indonesia mengalami infiltrasi determinasi filosofis Barat dan degradasi nilai akibat penekanan transfer pengetahuan dibanding penanaman nilai, sehingga diperlukan penguatan fondasi filosofi pendidikan nasional berbasis humanisasi. **Kebaruan:** Terletak pada integrasi kajian literatur periode 2015-2025 untuk memetakan holistik latar belakang historis dan konsep filosofis kunci yang belum dianalisis sistematis, serta mengidentifikasi keterkaitan dengan aliran filsafat pendidikan modern, khususnya esensialisme. **Metode Penelitian:** *Systematic literature review* digunakan dengan menganalisis 9 artikel terpilih dari jurnal terindeks melalui tahapan identifikasi, seleksi, ekstraksi data, sintesis temuan, dan analisis kritis. **Temuan/Hasil:** Menunjukkan filsafat pendidikan Ki Hadjar Dewantara berlandaskan konsep pendidikan merdeka yang menekankan keseimbangan aspek fisik, intelektual, spiritual, dan sosial dengan dasar Panca Dharma dan Tripusat Pendidikan. Konsep Trikon, Tri Rahayu, dan Sistem Among dengan semboyan "ing ngarsa sung tulada, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani" membentuk kerangka praktis pendidikan berpusat pada peserta didik yang memiliki kemiripan dengan esensialisme namun bersifat dinamis. **Kesimpulan:** Filsafat pendidikan Ki Hadjar Dewantara tetap relevan sebagai landasan pendidikan nasional dalam membentuk karakter generasi merdeka, cerdas, dan berakhlak mulia, dengan implikasi perlunya revitalisasi nilai filosofisnya dalam kebijakan pendidikan untuk memperkuat identitas pendidikan nasional berbasis kearifan lokal.

Kata kunci: Filsafat Pendidikan¹; Ki Hadjar Dewantara²; Tripusat Pendidikan³; Tri Rahayu⁴; Sistem Among⁵



1. PENDAHULUAN

Istilah filsafat berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua kata, yaitu *philos* yang bermakna cinta dan *Sophia* yang bermakna kebijaksanaan, sehingga secara harfiah filsafat dapat diartikan sebagai kecintaan terhadap kebijaksanaan. Nasution menjelaskan bahwa filsafat berasal dari kata Yunani *philain* (cinta) dan *sophos* (hikmat atau wisdom). Ketika diserap ke dalam bahasa Arab, kata Yunani *philosophia* disesuaikan dengan struktur kata Arab menjadi falsafa mengikuti pola fa'lala, fa'lalah, dan fi'lal, sehingga bentuk kata bendanya menjadi falsafah atau filsaf (Zuhairini, 2018).

Nasution dalam (Zuhairini, 2018) berpendapat bahwa kata filsafat tidak murni berasal dari bahasa Arab falsafah maupun dari bahasa Barat *philosophy*. Terdapat pertanyaan apakah fi'il diambil dari bahasa Barat dan safah dari bahasa Arab yang kemudian digabungkan menjadi filsafat. Menurutnya, hakikat filsafat adalah hikmah, yaitu cara berpikir yang mengikuti kaidah ilmiah dengan kebebasan berpikir yang mendalam hingga menyentuh akar permasalahan.

Berbagai aliran filsafat pendidikan, baik yang berkembang di Barat maupun di Timur, telah mewarnai praktik pendidikan. Ki Hajar Dewantara merupakan salah satu filsuf pendidikan dari Timur yang terkenal dan pemikirannya menjadi fondasi yang kuat bagi dunia pendidikan dan para praktisi pendidikan di Indonesia. Namun, saat ini sistem pendidikan Indonesia mengalami infiltrasi determinasi filosofis Barat (Ahmad, 2023).

Terjadinya degradasi nilai dalam masyarakat merupakan akibat dari sistem pendidikan yang lebih menekankan transfer pengetahuan (*knowledge*) dibandingkan penanaman nilai (*value*). Kondisi ini menyadarkan para pemangku kepentingan pendidikan di Indonesia untuk kembali menguatkan fondasi filosofi pendidikan yang digagas oleh tokoh-tokoh pendidikan nasional, salah satunya Ki Hajar Dewantara. Pada dasarnya, pendidikan adalah proses humanisasi manusia, yaitu menjadikan manusia mencapai kemanusiaan yang utuh dan sempurna (Ahmad, 2023).

Berdasarkan dari latar belakang tersebut, maka perlu dikaji Kembali secara kritis gagasan filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara yang berkaitan dengan (1) Latar Belakang Historis Pendidikan Ki Hajar Dewantara; (2) Dasar Filosofis Pendidikan Ki Hajar Dewantara; (3) Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dalam Tinjauan Filsafat Pendidikan.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode *systematic literature review* atau tinjauan pustaka sistematis dengan menganalisis 9 artikel ilmiah yang relevan dengan filsafat pendidikan Ki Hajar Dewantara. Artikel-artikel tersebut dipilih berdasarkan kriteria relevansi topik, kredibilitas sumber, dan kebaruan publikasi (2015-2025). Proses penelitian dilakukan melalui beberapa tahap: (1) identifikasi dan seleksi artikel dari jurnal terindeks dan prosiding internasional; (2) ekstraksi data untuk mengidentifikasi tema-tema utama meliputi latar belakang historis, dasar filosofis, dan konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara; (3) sintesis temuan dengan mengintegrasikan informasi dari berbagai artikel untuk memperoleh pemahaman komprehensif; dan (4) analisis kritis dengan membandingkan konsep Ki Hajar Dewantara dengan aliran filsafat pendidikan, khususnya esensialisme. Validitas kajian dipastikan melalui triangulasi data dari *multiple sources* untuk mengonfirmasi konsistensi konsep-konsep filosofis yang ditemukan dalam berbagai literatur.

Tabel 1. Daftar Artikel

No	Judul Artikel	Sumber
1.	Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Sumbangannya Bagi Pendidikan Indonesia	Suparlan, H. (2015). Filsafat pendidikan Ki Hajar Dewantara dan sumbangannya bagi pendidikan Indonesia. <i>Jurnal filsafat</i> , 25(1), 56-74.
2.	Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara (Tokoh Timur)	Sugiarta, I. M., Mardana, I. B. P., & Adiarta, A. (2019). Filsafat pendidikan ki hajar dewantara (Tokoh Timur). <i>Jurnal Filsafat Indonesia</i> , 2(3), 124-136.
3.	Membangun Karakter dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara	Mudana, I. G. A. M. G. (2019). Membangun karakter dalam perspektif filsafat pendidikan Ki Hajar Dewantara. <i>Jurnal Filsafat Indonesia</i> , 2(2), 75-81.
4.	Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara sebagai Landasan Pendidikan di Era Digital	Sulistyaningrum, F., Radiana, U., & Ratnawati, R. E. (2023). Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara sebagai Landasan Pendidik di Era Digital. <i>EDUKASIA Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran</i> , 4(2), 2331-2336.

5.	Ki Hajar Dewantara dan Pendidikan di Indonesia	Romario, A. W., Saputra, A., & Nasution, B. (2023). Ki Hajar Dewantara dan Pendidikan di Indonesia. <i>Baitul Hikmah: Jurnal Ilmiah Keislaman</i> , 1(1), 52-60
6.	Pandangan Filsafat Ki Hajar Dewantara sebagai Landasan Pendidikan di Era Kurikulum Merdeka dalam Menghadapi Abad 21	Ismail, I. (2025). Pandangan filsafat ki hajar dewantara sebagai landasan pendidikan di era kurikulum merdeka dalam menghadapi abad 21. <i>JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan</i> , 8(1), 1105-1112.
7.	Pemikiran Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara	Ahmad, G. (2023). <i>Pemikiran Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara</i> .
8.	Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara sebagai Landasan Pendidikan dalam Konteks Pendidikan Nasional	Syaripudin, T. (2016, December). Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara sebagai Landasan Pendidikan dalam Konteks Pendidikan Nasional. In <i>Proceeding of the International Seminar on Philosophy of Education</i> (pp. 17-27).
9.	Mengurai Dasar Filosofis Pendidikan Ki Hajar Dewantara: Tinjauan Metaanalisis	Zein, N. (2023). Mengurai Dasar Filosofis Pendidikan Ki Hajar Dewantara: Tinjauan Metaanalisis. <i>Al-Abshar: Journal of Islamic Education Management</i> , 2(2), 190-207.

3. PEMBAHASAN

Latar Belakang Historis Pendidikan Ki Hajar Dewantara

Ki Hajar Dewantara dilahirkan di Yogyakarta pada 2 Mei 1889 dengan nama Raden Mas Soewardi Soeryaningrat. Beliau berasal dari keluarga bangsawan Keraton Yogyakarta. Ketika menginjak usia 40 tahun berdasarkan perhitungan Tahun Caka, ia mengubah namanya menjadi Ki Hadjar Dewantara dan menanggalkan gelar kebangsawanannya. Langkah ini diambil agar beliau dapat lebih bebas berinteraksi dan dekat dengan rakyat jelata, baik secara lahir maupun batin (Sugiarta, 2019).

Nama lengkap beliau saat kecil adalah R.M. Soewardi Surjaningrat, terlahir pada Kamis Legi, 02 Puasa tahun Jawa atau 2 Mei 1889 M. Ayah beliau, G.P.H. Surjaningrat, merupakan putra dari

Kanjeng Hadipati Harjo Surjo Sasraningrat yang menyandang gelar Sri Paku Alam ke-III. Ibu beliau adalah putri Keraton Yogyakarta yang dikenal sebagai pewaris Kadilangu, keturunan langsung dari Sunan Kalijogo (Darsiti, 1985). Pendidikan formal Ki Hadjar Dewantara dimulai di *Europeesche Lagere School*, kemudian melanjutkan ke *STOVIA (School Tot Opleiding Van Indische Arsten)* namun tidak menyelesaikannya. Beliau juga menempuh pendidikan keguruan di *Lagere Onderwijs* dan berhasil memperoleh ijazah (Soewito, 1985).

Pada awal Juli 1913, bersama Tjipto Mangunkusumo, beliau membentuk “Committee tot Herdenking van Nederlandsch Honderdjarige Vrijheid” atau Komisi Bumi Putra untuk menyuarakan penolakan rakyat terhadap perayaan kemerdekaan Belanda yang memaksa rakyat Indonesia mengumpulkan dana. Akibat berbagai kritik melalui artikel dan brosur, tiga pemimpin *Indische Party (Tiga Serangkai)* ditangkap. Pada 18 Agustus 1913, mereka dijatuhi hukuman buang: Soewardi ke Bangka, Tjipto Mangunkusumo ke Banda Neira, dan Douwes Dekker ke Kupang Timur. Mereka kemudian memilih pengasingan ke Belanda sebagai alternatif hukuman (Sugiarta, 2019).

Selama di Belanda, Soewardi Soejaningrat mulai tertarik pada bidang pendidikan di samping aktivitas sosial politik. Beliau memperdalam ilmu pendidikan dan meraih akta guru pada 1915. Di sana, beliau berkenalan dengan pemikiran tokoh-tokoh pendidikan besar seperti J.J. Rousseau, Dr. Frobel (pendiri *Kindergarten* dari Jerman), Dr. Montessori (pendiri *Casa dei Bambini* dari Italia), Rabindranath Tagore (pendiri *Santi Niketan* dari India), John Dewey, dan Kerschensteiner. Pengalaman perjuangan politik yang penuh rintangan, penjara, dan pembuangan membentuk perspektif baru tentang strategi mencapai kemerdekaan Indonesia (Tauchid, 1963). Dalam perjalanan perjuangannya, Ki Hadjar Dewantara menunjukkan perhatian besar terhadap pembentukan karakter bangsa melalui pendidikan.

Beliau juga mempelajari filosofi Hindu melalui cerita wayang dan sastra Jawa berupa gending. Meskipun tumbuh dalam lingkungan keluarga kerajaan yang feodal sebagai keturunan Paku Alam III, Ki Hadjar Dewantara justru sangat dekat dengan rakyat biasa. Sejak kecil, beliau gemar bergaul dengan anak-anak dari kampung sekitar puri. Beliau menentang sistem feodal

karena dianggap menghambat kebebasan dalam berinteraksi. Pada masa kolonial, akses pendidikan sangat terbatas dan hanya tersedia bagi orang Belanda, Tionghoa, dan pembesar daerah (Mudana, 2019).

Dasar Filosofis Pendidikan Ki Hajar Dewantara

Sebagai tokoh pendidikan, Ki Hajar Dewantara merumuskan Kurikulum 1938 yang didasarkan pada konsep pendidikan merdeka. Filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara menekankan perlunya siswa memiliki keseimbangan kemampuan fisik, intelektual, spiritual, dan sosial. Tujuan akhirnya adalah melahirkan pribadi yang merdeka, cerdas, berbudi pekerti luhur, dan mampu bersosialisasi dalam masyarakat (Tarigan, 2022). Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan harus menjadi sarana berkembangnya budaya bangsa. Beliau berkeyakinan bahwa setiap kebudayaan daerah memiliki nilai-nilai luhur yang menjadi dasar terbentuknya kebudayaan nasional. Dengan demikian, pendidikan harus mampu menjembatani nilai-nilai lokal dengan nilai-nilai universal (Pangestu, 2021).

Pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang kebudayaan tercermin dalam semboyan “sari-sari dan puncak-puncak kebudayaan daerah sebagai modal utama bagi terwujudnya kebudayaan nasional” (Wiryopranoto, 2017). Beliau memandang bahwa keunikan kodrat individu dan perkembangan kebudayaan merupakan hal yang saling berkaitan, dinamis, dan progresif dalam sistem pendidikan. Hal ini sejalan dengan landasan filosofis Kurikulum Merdeka yang menjadikan akar budaya lokal dan budaya bangsa sebagai dasar pengembangan kurikulum untuk membangun kehidupan saat ini dan masa depan (Rusmana, 2021). Implementasi konsep kebudayaan ini terwujud dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila yang mengintegrasikan enam dimensi karakter: 1) Beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia; 2) Berkebhinekaan global; 3) Bergotong royong; 4) Kreatif; 5) Bernalar kritis; dan 6) Mandiri.

Ki Hajar Dewantara memahami pendidikan sebagai proses yang melibatkan tiga pilar utama: keluarga, sekolah, dan masyarakat (Wiryopranoto, 2017). Dalam lingkungan sekolah, guru memegang peran strategis. Menurut beliau, guru harus mampu berperan sebagai

teladan, fasilitator, dan motivator bagi siswa, sesuai dengan semboyan “ing ngarsa sung tulada, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani”. Ki Hajar Dewantara mengutamakan pendidikan yang berorientasi pada peserta didik. Guru sebagai fasilitator harus mampu memahami keunikan karakteristik setiap siswa dan memberikan bimbingan yang tepat. Menurutnya, tujuan pendidikan adalah memajukan bangsa secara menyeluruh dengan menjunjung tinggi nilai kemerdekaan dan kesetaraan (Febriyanti, 2021).

Konsep pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara dikenal dengan Panca Dharma, yang merupakan landasan filosofis pendidikan berisi nilai-nilai universal yang tetap relevan hingga kini. Lima asas tersebut kodrat alam, kemerdekaan, kebudayaan, kebangsaan, dan kemanusiaan menawarkan perspektif holistik terhadap pendidikan manusia (Nugraha, 2021). Pertama, memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi diri. Kedua, pemahaman tentang hukum alam agar peserta didik dapat mempelajari dan menghormati hukum alam di sekitarnya. Ketiga, membangun hubungan harmonis dengan sesama dan alam. Keempat, pengetahuan dan keterampilan sebagai kunci kesuksesan. Kelima, kemampuan berpikir kreatif dan inovatif yang sangat diperlukan.

Pendidikan harus senantiasa berpegangan pada kodrat alam dan kodrat zaman dalam mendidik peserta didik (Irawati, 2022). Kodrat alam adalah kekuatan, potensi, atau kondisi yang secara alamiah melekat pada setiap individu. Kodrat zaman adalah kekuatan, potensi, atau kondisi yang berubah secara dinamis mengikuti perkembangan sosial, budaya, dan zaman. Dalam melakukan perubahan, seluruh kepentingan peserta didik baik kehidupan pribadi maupun sosialnya harus tetap memperhatikan kodrat alam dan kodrat zaman.

Filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara telah memberikan pengaruh signifikan terhadap sistem pendidikan Indonesia. Konsep pendidikan karakter, pendidikan demokratis, dan pendidikan nasionalisme menjadi fondasi pengembangan kurikulum dan kebijakan pendidikan nasional. Banyak sekolah di Indonesia menerapkan nilai-nilai yang dianut Ki Hajar Dewantara dalam praktik pembelajaran. Menurut beliau, “Pendidikan adalah upaya untuk mentransfer budaya atau cita-cita spiritual yang menopang keberadaan masyarakat berbudaya kepada setiap

generasi baru, bukan hanya untuk mempertahankan tetapi juga memajukan dan mengembangkan kebudayaan terhadap seluruh kehidupan manusia” (Romario, 2023).

Pendidikan mencakup segala upaya untuk memajukan pertumbuhan jasmani, rohani, dan pikiran (budi pekerti) anak didik. Pendidikan juga berfungsi sebagai tuntunan bagi tumbuh kembang anak dalam kehidupan. Ini menunjukkan bahwa perkembangan kodrat anak harus dibimbing agar dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan optimal sebagai manusia dan anggota masyarakat (Efendi, 2023).

Ki Hadjar Dewantara mengonsepan pendidikan berdasarkan prinsip kemandirian, di mana masyarakat memiliki kebebasan mengembangkan dan mengatur kehidupannya sesuai kemampuan dan bakat. Terdapat dua aspek konsep pendidikan menurut beliau: "Pengajaran" dan "Pendidikan" yang saling bergantung. Pendidikan bertujuan membebaskan manusia dari kekuatan eksternal, khususnya kebodohan dan kemiskinan. Sekaligus, pendidikan membebaskan masyarakat dari aspek-aspek internal kehidupan batin seperti pemikiran, sikap pengambilan keputusan, martabat, dan mentalitas (Nugroho, 2023). Tujuan utama Ki Hajar Dewantara dalam dunia pendidikan adalah menghasilkan generasi Indonesia yang kreatif, berakhlak mulia, dan mandiri. Beliau menyadari bahwa selain sekolah, masyarakat dan keluarga juga memiliki tanggung jawab sama dalam memastikan setiap anak mendapat pendidikan yang menghargai individualitas. Kemajuan bangsa tidak terlepas dari cara pandang dan cara berpikir yang mencerminkan pemahaman tentang pentingnya pendidikan sebagai prioritas nasional utama (Firmansyah, 2021).

Melalui pandangan dan pemikirannya, Ki Hadjar Dewantara memberikan kontribusi besar dalam bidang pendidikan. Gagasan-gagasan pentingnya meliputi: 1) Tripusat pendidikan; 2) Trikon; 3) Tri Rahayu; dan 4) Sistem Among. Tripusat pendidikan menjelaskan bahwa tiga lingkungan utama keluarga, sekolah, dan masyarakat berperan dalam pendidikan yang diterima siswa. Ketiga lingkungan ini saling berkaitan dan mempengaruhi cara anak memperoleh pengetahuan yang membentuk kepribadiannya. Dalam konteks ini, pendidikan merujuk pada perkembangan intelektual dan kepribadian anak. Orang tua dan masyarakat memiliki tanggung jawab yang sama dengan

sekolah. Jika salah satu aspek tidak mendukung, maka pendidikan anak akan timpang. Oleh karena itu, muncul gagasan tripusat pendidikan sebagai organisasi pendidikan yang melibatkan keluarga, lingkungan akademik, dan lingkungan sosial untuk mendidik masyarakat menjadi unggul, beretika, bermanfaat, dan berbudi luhur secara fisik dan mental (Efendi, 2023).

Tri Rahayu memiliki konsep pendidikan bahagia yang menekankan bahwa pendidikan bertujuan mencapai kebahagiaan dan keamanan sebagai individu. Oleh karena itu, potensi yang berkembang secara alamiah dalam diri anak harus dibimbing. Sistem pendidikan ini berdasarkan pada kekeluargaan, fitrah, dan kemandirian. Karakteristik alami adalah ciri-ciri atau kualitas khusus yang dimiliki anak-anak dalam proses belajar dan keterlibatannya (Efendi, 2023).

Dalam Sistem Among, peran orang tua dalam mendidik anak berkaitan dengan membesarkan anak menjadi pribadi dewasa yang mandiri secara pikiran, tubuh, dan jiwa. Menurut Ki Hajar Dewantara, teknik pendidikan yang penting adalah sistem antarbudaya. Ini berarti pendidikan dan pembelajaran tidak memaksakan anak, namun juga tidak membiarkan pertumbuhan dan perkembangan tanpa arah yang jelas. Sebaliknya, anak dibina melalui pemberian contoh positif dan dibesarkan dengan cinta dan kasih sayang (Efendi, 2023).

Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Dalam Tinjauan Filsafat Pendidikan

Esensialisme memiliki pandangan yang berbeda dengan progresivisme dalam melihat kebudayaan dan pendidikan. Progresivisme menganggap segala sesuatu bersifat fleksibel dan nilai-nilai dapat berubah serta berkembang, sementara esensialisme memandang bahwa dasar pemikiran seperti itu kurang tepat. Dalam konteks pendidikan, fleksibilitas yang berlebihan dapat menimbulkan pandangan yang tidak konsisten, implementasi yang kurang stabil, dan ketidakpastian (Barnadib, 1982).

Ki Hajar Dewantara (2011) menyatakan bahwa pendidikan merupakan upaya fundamental untuk mewariskan nilai-nilai kebatinan yang terdapat dalam kehidupan masyarakat berbudaya kepada generasi penerus (transfer budaya), bukan hanya sekadar memelihara, tetapi juga memajukan dan mengembangkan kebudayaan menuju kesempurnaan kehidupan kemanusiaan yang menyeluruh (Dewantara, 2011).

Menurut Ki Hajar Dewantara, kebudayaan yang dimaksud adalah kebudayaan bangsa sendiri. Sejak Taman Indria, siswa diajarkan membuat kerajinan tangan seperti topi (makuto), wayang, bungkus ketupat, atau berbagai hiasan dari bahan rumput, lidi, bunga, dan sejenisnya. Tujuannya adalah agar anak tidak tercerabut dari akar budaya masyarakatnya (Dewantara, 2011).

Permainan dan aktivitas budaya secara umum berfungsi melatih aspek psikis dan motorik anak sehingga perkembangannya dapat berlangsung optimal. Selain itu, permainan dan kegiatan budaya juga menumbuhkan rasa nasionalisme dan kecintaan terhadap tanah air. Lebih dari itu, anak bangsa akan menyadari kekayaan dan kesempurnaan budaya yang diwariskan oleh para leluhur (Romario, 2023).

Konsep pendidikan yang diusung Ki Hajar Dewantara memiliki kemiripan dengan filsafat pendidikan esensialisme, karena esensialisme berpandangan bahwa pendidikan harus berlandaskan pada nilai-nilai kebudayaan yang telah eksis sejak awal peradaban manusia. Kebudayaan yang diwariskan tersebut merupakan kebudayaan yang telah teruji melalui berbagai zaman, kondisi, dan perjalanan sejarah (Noor Syam, 1983).

Nilai kebudayaan tersebut bukanlah sesuatu yang statis, melainkan mengalami perkembangan. Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa upaya kemajuan sebaiknya ditempuh melalui panduan "Trikon", yaitu: kontinuitas dengan realitas masyarakat Indonesia. Artinya, kebudayaan harus diwariskan secara berkesinambungan kepada generasi berikutnya. Kemudian konvergensi dengan budaya asing, yang berarti menerima budaya asing secara selektif dan adaptif yang kemudian menyatu dengan ranah universal, yang bersifat konsentris yaitu sama namun tetap mempertahankan jati diri. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kebudayaan Indonesia adalah kebudayaan yang maju namun tetap memiliki kepribadian Indonesia (Romario, 2023).

Ki Hadjar Dewantara mengajukan beberapa konsep pendidikan untuk mewujudkan tercapainya tujuan pendidikan, yaitu Tripusat Pendidikan yang terdiri dari: (1) pendidikan keluarga; (2) pendidikan dalam lingkungan perguruan; dan (3) pendidikan dalam lingkungan pemuda atau masyarakat (Suparlan, 2015).

Ki Hadjar Dewantara memperkenalkan kebudayaan kepada anak dan mengintegrasikan anak ke dalam kebudayaan sejak usia dini, yaitu

pada tingkat Taman Indria (balita). Konsep pembelajaran ini dikenal dengan Tri No, yaitu nonton, niteni, dan nirokke. Nonton (kognitif) adalah pengamatan pasif menggunakan seluruh panca indera. Niteni (afektif) adalah menandai, mempelajari, dan mencermati apa yang ditangkap panca indera. Sedangkan nirokke (psikomotorik) adalah menirukan hal-hal positif sebagai bekal menghadapi perkembangan anak (Dwiwarso, 2010).

Ketika anak memasuki jenjang Taman Muda (Sekolah Dasar), kemudian Taman Dewasa dan seterusnya, konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara adalah Ngerti, Ngroso lan Nglakoni. Model pendidikan ini bertujuan agar anak tidak hanya dididik aspek intelektualnya saja (kognitif) yang disebut Ki Hadjar Dewantara sebagai 'ngerti', melainkan harus ada keseimbangan dengan ngroso (afektif) serta nglakoni (psikomotorik) (Suparlan, 2015).

Pendidikan berfungsi untuk mengembangkan potensi cipta, rasa, dan karsa seseorang agar dapat terwujud dan bermanfaat dalam perjalanan kehidupannya (Sugiarta, 2019). Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan untuk diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara (Prasetya, 2023). Tujuan pendidikan adalah mempersiapkan individu untuk hidup dengan baik di tengah dunia yang terus berubah dan mampu mempertahankan eksistensi mereka dalam dinamika kehidupan sehari-hari masyarakat. Globalisasi menghasilkan perubahan yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk moral, politik, sosial, dan budaya. Pendidikan memiliki dua fungsi yang paradoks dan menempatkannya pada posisi dilematik dalam perubahan tatanan sosial: di satu sisi harus melestarikan tatanan yang sudah ada termasuk budaya, di sisi lain harus melakukan perubahan dan menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman (Syahrudin, 2022).

Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan adalah upaya memerdekakan manusia dalam arti menjadikan manusia yang mandiri sehingga tidak bergantung pada orang lain baik secara lahir maupun batin. Semboyan pendidikan yang digunakan beliau adalah *ing ngarsa sung tuladha*,

ing madya mangun karsa, tut wuri handayani. Makna dari semboyan ini adalah: ing ngarsa sung tuladha berarti di depan memberikan teladan yang baik, ing madya mangun karsa berarti di tengah membangun prakarsa dan ide, tut wuri handayani berarti dari belakang memberikan dorongan dan arahan. Pendidikan memiliki peran penting dalam menyiapkan generasi muda yang berpikir kritis, mampu menyikapi perubahan dengan bijak, cepat beradaptasi, serta mampu menolak hal-hal yang tidak sesuai dan menyimpang dari budaya sambil tetap berpegang pada norma yang berlaku. Sebagai sebuah institusi, pendidikan diharapkan dapat merespons dan menjalankan fungsinya sesuai kebutuhan masyarakat. Pendidikan merupakan sarana untuk membimbing dan mengajarkan berbagai cara memperjuangkan, mempertahankan, dan melestarikan budaya bangsa (Sulistyaningrum, 2023).

Kerangka pemikiran filsafat pendidikan yang mencakup konsep filsafat umum dan konsep pendidikan. Konsep filsafat umum terdiri dari hakikat realitas, manusia, pengetahuan, dan nilai, sedangkan konsep pendidikan meliputi hakikat tujuan pendidikan, isi pendidikan (kurikulum), metode, peranan pendidik, dan peranan anak didik. Namun, berdasarkan studi hermeneutik, dalam filsafat pendidikan Ki Hadjar Dewantara ditemukan konsep-konsep pendidikan lainnya yang relevan, yaitu: asumsi filosofis tentang perlunya pendidikan, asumsi diperlukannya pendidikan nasional, asumsi manusia mau dan mampu mendidik, asumsi manusia dapat dididik, makna pendidikan dan pengajaran, serta konsep tripusat atau trisentra pendidikan. Selain itu, penelitian ini juga menemukan koherensi atau konsistensi antara konsep-konsep pendidikan dengan konsep-konsep filsafat umum yang menjadi acuannya, sehingga memperjelas dan memudahkan pemahaman tentang filsafat pendidikan tersebut (Kneller, 1971).

Dengan demikian, diharapkan setelah anak menjalani proses belajar mengajar, mereka dapat memahami dengan akalnya, merasakan dengan hatinya, dan dapat mengaplikasikan pengetahuan yang telah diperoleh dalam kehidupan bermasyarakat (Romario, 2023). Sebagai hasil akhir dari pendidikan, menurut Ki Hadjar Dewantara, adalah melahirkan manusia yang tangguh dalam kehidupan masyarakat. Manusia yang dimaksud adalah manusia yang bermoral Taman Siswa, yaitu mampu menjalankan Tri Pantangan yang meliputi: tidak menyalahgunakan

kewenangan atau kekuasaan, tidak melakukan manipulasi keuangan, dan tidak melanggar kesusilaan (Suratman, 1987).

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kajian sistematis terhadap filsafat pendidikan Ki Hadjar Dewantara melalui analisis 9 artikel periode 2015-2025 telah mengungkapkan tiga aspek fundamental yang menjadi pembahasan utama penelitian ini.

Pertama, dari aspek latar belakang historis, perjalanan hidup Ki Hadjar Dewantara dari Raden Mas Soewardi Soeryaningrat hingga menjadi pelopor pendidikan nasional menunjukkan bagaimana pengalaman perjuangan politik, pengasingan ke Belanda, dan interaksi dengan tokoh-tokoh pendidikan dunia seperti Rousseau, Montessori, dan Tagore membentuk visi pendidikannya yang berakar pada kebudayaan lokal namun berwawasan global. Penolakan beliau terhadap sistem feodal dan komitmen untuk mendekati diri dengan rakyat jelata menjadi landasan filosofis pendidikan yang demokratis dan humanis.

Kedua, dari aspek dasar filosofis, penelitian ini mengonfirmasi bahwa konsep pendidikan merdeka Ki Hadjar Dewantara dibangun di atas lima pilar Panca Dharma (kodrat alam, kemerdekaan, kebudayaan, kebangsaan, dan kemanusiaan) yang menekankan keseimbangan pengembangan aspek fisik, intelektual, spiritual, dan sosial peserta didik. Konsep Tripusat Pendidikan (keluarga, sekolah, masyarakat) menunjukkan pemahaman holistik bahwa pendidikan adalah tanggung jawab bersama. Sementara itu, Trikon (kontinuitas, konvergensi, konsentris) memberikan kerangka untuk mengembangkan kebudayaan secara dinamis tanpa kehilangan identitas nasional, dan Tri Rahayu menegaskan bahwa tujuan akhir pendidikan adalah kebahagiaan dan keselamatan hidup. Sistem Among dengan semboyan "ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani" menjadi pedoman praktis bagi pendidik dalam memfasilitasi pembelajaran yang tidak memaksa namun juga tidak membiarkan tanpa bimbingan.

Ketiga, dari tinjauan filsafat pendidikan, penelitian ini berhasil mengidentifikasi bahwa konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara memiliki keselarasan dengan aliran esensialisme dalam hal menekankan pentingnya nilai-nilai kebudayaan sebagai fondasi pendidikan. Namun berbeda dengan esensialisme yang cenderung statis,

pemikiran Ki Hadjar Dewantara bersifat dinamis melalui konsep Trikon yang memungkinkan adaptasi dengan perkembangan zaman. Konsep pembelajaran Tri No (nonton, niteni, nirokke) untuk anak usia dini dan Ngerti, Ngroso, Nglakoni untuk jenjang lebih tinggi menunjukkan pendekatan pedagogis yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sebuah pendekatan yang sangat relevan dengan paradigma pendidikan holistik kontemporer.

Relevansi pemikiran Ki Hadjar Dewantara terlihat jelas dalam implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pengembangan profil pelajar Pancasila, pendidikan berbasis karakter, dan penguatan kearifan lokal. Konsep kodrat alam dan kodrat zaman yang digagasnya sejalan dengan prinsip pembelajaran yang kontekstual dan adaptif terhadap perkembangan teknologi di era digital, tanpa meninggalkan nilai-nilai humanis dan budaya bangsa.

Untuk memaksimalkan kontribusi filsafat pendidikan Ki Hadjar Dewantara dalam konteks pendidikan Indonesia kontemporer, disarankan agar:

1. Pemerintah melakukan revitalisasi nilai-nilai Panca Dharma, Tripusat Pendidikan, dan Sistem Among dalam kebijakan pendidikan nasional secara sistematis, khususnya dalam pengembangan kurikulum dan standar kompetensi pendidik.
2. Lembaga pendidikan mengimplementasikan konsep Tri No dan Ngerti Ngroso Nglakoni dalam desain pembelajaran yang tidak hanya menekankan aspek kognitif tetapi juga pembentukan karakter dan keterampilan berbasis kearifan lokal.
3. Pendidik mengaktualisasikan semboyan "ing ngarsa sung tulada, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani" sebagai prinsip fasilitasi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan pendekatan yang demokratis namun tetap memberikan bimbingan.
4. Keluarga dan masyarakat mengoptimalkan perannya dalam Tripusat Pendidikan untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang sinergis dan saling mendukung dalam membentuk generasi berkarakter.
5. Peneliti mengembangkan kajian lebih lanjut mengenai model implementasi konkret konsep Trikon dalam menghadapi arus globalisasi dan digitalisasi pendidikan, serta mengeksplorasi integrasi nilai-nilai filosofis Ki Hadjar Dewantara dengan pendekatan pedagogi modern

seperti pembelajaran berbasis proyek dan pembelajaran berdiferensiasi.

Dengan demikian, cita-cita Ki Hadjar Dewantara untuk melahirkan generasi Indonesia yang merdeka secara lahir dan batin, cerdas dalam berpikir dan bertindak, berkarakter mulia berdasarkan Tri Pantangan (tidak menyalahgunakan kekuasaan, tidak memanipulasi keuangan, dan tidak melanggar kesusilaan), serta mampu berkontribusi bagi kemajuan bangsa dapat terwujud. Pendidikan Indonesia akan memiliki identitas yang kuat berbasis kearifan lokal namun tetap mampu beradaptasi dengan dinamika perkembangan zaman, sesuai dengan visi pendidikan nasional yang digagas oleh sang Bapak Pendidikan Indonesia ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, G. (2023). *Pemikiran Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara*.
- Barnadib, I. (1982). *Filsafat Pendidikan. Pengantar Mengenai Sistem dan Metode Fakultas Ilmu Pendidikan, IKIP Yogyakarta*, 38.
- Darsiti. (1985). *Ki Hadjar Dewantara*. Jakarta: Majelis Pendidikan dan Kebudayaan.
- Dewantara, K. H. (2011). *Kebudayaan. Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa*, Yogyakarta, 276.
- Dwiarso, P. (2010). *Napak Tilas Ajaran Ki Hadjar Dewantara*. Majelis Luhur Pesatuan, Yogyakarta.
- Efendi, P. M. (2023). Relevansi Kurikulum Merdeka Dengan Konsepsi Ki Hadjar Dewantara: Studi Kritis Dalam Perspektif Filosofis-Pedagogis. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(2). <https://doi.org/10.31949/jee.v6i2>, 548–561.
- Febriyanti, N. (2021). Implementasi Konsep Pendidikan Menurut Ki Hajar Dewantara.
- Firmansyah, E. N. (2021). Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah. *Al Azkiya : Jurnal Ilmiah Pendidikan MI/SD*, 6(2). <https://doi.org/10.32505/al-azkiya.v6i2.3056>, 144–161.
- Firmansyah, E. N. (2021). Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah. *Al - Azkiya . Jurnal Ilmiah Pendidikan MI/SD*, 6(2). <https://doi.org/10.32505/al-azkiya.v6i2.3056> , 144–161.

- Irawati, D. M. (2022). Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara sebagai Landasan Pendidikan Vokasi di Era Kurikulum Merdeka. *JUPE : Jurnal Ilmu Pendidikan Mandala*, 7(4). <https://dx.doi.org/10.58258/jupe.v7i4.4493>, 1015-1025.
- Kneller, G. F. (1971). *Foundations of education (Third Edition)*. New York: John Wiley and Sons.
- Mudana, I. G. (2019). Membangun karakter dalam perspektif filsafat pendidikan Ki Hajar Dewantara. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2(2), 75-81.
- Noor Syam, M. (1983). *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*. Usaha Nasional, Surabaya, 283.
- Nugraha, D. M. (2021). Reaktualisasi Panca Dharma Taman Siswa Dalam Pendidikan.
- Nugroho, B. (2023). Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara Basis Dalam Merdeka Belajar Untuk Mencetak Manusia Indonesia Berkarakter. *Psiko Edukasi*, 21(1). <https://doi.org/10.25170/psikoedukasi.v21i1.4374>, 28-40.
- Pangestu, D. A. (2021). Filosofi Merdeka Belajar Berdasarkan Perspektif Pendiri Bangsa. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 6(1), 78-92.
- Prasetya, A. (2023). Educational Learning and Innovation. *Educational Learning and Innovation* 1(2), <https://doi.org/10.46229/elia.v2i2>, 98-116.
- Romario, A. W. (2023). Ki Hajar Dewantara dan Pendidikan di Indonesia. *Baitul Hikmah: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 1(1), 52-60.
- Romario, A. W. (2023). Ki Hajar Dewantara dan Pendidikan di Indonesia. *Baitul Hikmah: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 1(1). https://doi.org/10.46781/baitul_hikmah.v1i1.753, 52-60.
- Rusmana, F. A. (t.thn.). Memerdekaan Siswa Melalui Pendidikan: Relevansi Konsepsi Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara. *Artikel UNJ*.
- Soewito, I. H. (1985). *Soewardi Soerjaningrat dalam Pengasingan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sugiarta, I. M. (2019). Filsafat pendidikan ki hajar dewantara (Tokoh Timur). *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2(3), 124-136.
- Sulistyaningrum, F. R. (2023). Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara sebagai Landasan Pendidik di Era Digital. *EDUKASIA Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(2), 2331-2336.
- Suparlan, H. (2015). Filsafat pendidikan Ki Hajar Dewantara dan sumbangannya bagi pendidikan Indonesia. *Jurnal filsafat*, 25(1), 56-74.
- Suratman, K. (1987). *Tugas Kita Sebagai Pamong Taman Siswa*. Majelis Luhur Yogyakarta.
- Syahrudin. (2022). Pendidikan Islam Sebagai Proses Transformasi Sosial. *Taqorrub: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah*, 2(1). <https://doi.org/10.55380/taqorrub.v2i1.211>, 69-96.
- Tarigan, M. A. (2022). Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Perkembangan Pendidikan di Indonesia. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(1). <https://doi.org/10.33487/mgr.v3i1.3922>, 149-159.
- Tauchid, M. (1963). *Perjuangan dan Ajaran Hidup Ki Hajar Dewantara*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Tauchid, M. (1963.). *Perjuangan dan Ajaran Hidup Ki Hajar Dewantara*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Wiryo Pranoto, S. H. (2017). *Ki Hajar Dewantara Dewantara: Pemikiran dan Perjuangannya*. Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional.
- Zuhairini. (2018). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Bumi aksara